

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Motivasi Belajar

Belajar adalah pengaruh tingkah laku sebagai hasil pengalaman, kecuali perubahan itu disebabkan oleh proses untuk menjadi matangnya seseorang oleh perubahan yang insting - mendorong untuk berkompensasi - atau bersifat temporer.⁶

Menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri, di mana perubahan itu bersifat permanen.

Belajar menurut beberapa pendapat bila dianalisis lebih lanjut, mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu, proses perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman sehingga ada perubahan tingkah laku bersifat permanen meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sedangkan motivasi belajar menurut Stephen P. Robbins mendefinisikan adalah proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 63

⁷ */bid*, hlm. 64

usaha mencapai prestasi belajar. Motivasi belajar memiliki dimensi yang berlangsung lama dan dengan ukuran waktu berapa lama individu dapat mempertahankan usahanya.

Menurut “Teori Motivasi” Abraham Maslow yang dikutip Stephen P. Robbins mengatakan bahwa di dalam diri manusia bersemayam lima kebutuhan yang dikelompokkan dalam kebutuhan tingkat rendah yang mencakup kebutuhan psikologis dan kebutuhan keamanan. Dikatakan kebutuhan tingkat rendah karena terpenuhi secara eksternal. Sedang kebutuhan tingkat tinggi karena kebutuhan tersebut terpenuhi secara internal (dalam individu). Kebutuhan tingkat tinggi mencakup kebutuhan kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri.⁹

Bertitik tolak dari teori-teori kebutuhan maka untuk mencapai hasil belajar yang optimal dibutuhkan dorongan/motivasi belajar yang berasal dari dalam diri murid sendiri. Untuk mencapai tingkat motivasi belajar yang optimal dibutuhkan stimulasi yang berasal dari pendidik/guru. Dengan demikian motivasi belajar digolongkan kebutuhan tingkat rendah karena hanya dapat terpenuhi dari dalam diri individu (internal). Namun juga dapat dikategorikan kebutuhan tingkat tinggi karena pemenuhannya membutuhkan faktor dari luar individu (eksternal).

Kebutuhan belajar murid jika dikaitkan dengan teori motivasi yang dikatakan oleh Abraham Maslow yaitu murid belajar karena didorong kebutuhan, kebutuhan memerlukan stimulasi (dorongan), kemudian murid merespon dorongan tersebut.

^K Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Klaten: PT. Intan Sejati), 2006, hln. 213-214
Ibid., hhn.215

Pada tahap tertentu murid akan terdorong mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi yaitu pemantapan belajar (*reinforeement*). Jadi motivasi belajar murid dapat berupa rangsangan belajar itu sendiri yang bisa berasal dari kebutuhan murid atau stimulasi (dorongan dari luar).

Sedang Douglas McGregor mengemukakan dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia. Pada dasarnya yang satu negatif, ditandai dengan Teori X, dan yang lain positif ditandai dengan Teori Y. Teori X, manusia pada dasarnya malas, tidak menyukai pekerjaan, tidak menyukai tanggung jawab dan harus dipaksa agar berprestasi. Sedang Teori Y, bahwa pada dasarnya manusia kreatif, menyukai pekerjaan, berusaha bertanggung jawab dan dapat menjalankan pengarahannya sendiri.¹⁰ Bertolak dari Teori X dari Douglas Mc Gregor motivasi belajar tidak dimiliki oleh murid sehingga perlu dibangkitkan atau dimotivasi (didorong) agar murid memilikinya. Namun dari Teori Y maka guru hanya perlu mengarahkan/membimbing motivasi belajar murid karena tiap murid telah memilikinya. Namun pada dasarnya motivasi belajar murid itu harus ada sebelum murid memasuki proses pembelajaran sehingga hasil belajar murid dapat mencapai tingkat yang optimal.

Menurut Clayton Alderfer ada tiga kelompok kebutuhan inti yaitu eksistensi (*existence*), keterhubungan (*relatedness*) dan pertumbuhan (*growth*) yang kemudian lebih dikenal dengan Teori ERG. Kebutuhan eksistensi (*existence*) yaitu mempertahankan tentang pemberian persyaratan keberadaan materiil dasar yang mencakup butir-butir kebutuhan psikologis dan kebutuhan keamanan. Keterhubungan

Ibid. hlm. 216

(*relatedness*) yaitu hasrat yang dimiliki oleh individu untuk memelihara hubungan antar pribadi yang penting. Hasrat sosial dan status menuntut terpenuhinya interaksi. Dan hasrat tersebut sejalan dengan kebutuhan sosial dan komponen eksternal pada klasifikasi penghargaan. Kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yaitu hasrat intrinsik untuk perkembangan pribadi yang mencakup komponen intrinsik dari kategori penghargaan dan karakteristik-karakteristik yang tercakup pada aktualisasi diri.¹¹

Apabila teori Alderfer disimpulkan terlihat bahwa makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu makin besar pula keinginan untuk memuaskannya. Dan kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang lebih tinggi semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan. Sebaliknya semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

Menurut Sondang P. Siagan, teori Alderfer berlandaskan pada sifat pragmatisme manusia. Artinya karena manusia menyadari keterbatasan, maka dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang mungkin tercapai.¹²

Dari beberapa paparan tentang motivasi belajar murid dapat ditarik kesimpulan bahwa jika prestasi belajar ditempatkan pada sasaran dan diorientasikan yang harus dicapai (kebutuhan tingkat rendah/internal) dan sebagai tujuan yang pasti dimiliki oleh tiap murid (Teori Y). Maka untuk mencapai tingkat kebutuhan tersebut

¹¹ *Ibid.* hlm. 221

¹² Sondang P. Siagan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 290.

dibutuhkan dorongan atau motivasi belajar yang menjadi sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Sehingga seberapa besar sasaran atau sesuatu yang diorientasikan tergantung seberapa kuat motivasinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh David McClelland yang berfokus pada tiga kebutuhan yaitu prestasi, kekuasaan dan kelompok pertemanan. Kebutuhan tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan akan prestasi, dorongan untuk unggul, untuk berprestasi berdasar seperangkat standar, untuk berusaha keras supaya sukses.
- 2) Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang sedemikian rupa sehingga tidak akan berperilaku sebaliknya.
- 3) Kebutuhan akan kelompok pertemanan, hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab.¹³

Bertolak dari pandangan di atas kebutuhan akan prestasi belajar merupakan dorongan atau motivasi murid yang kemudian menginspirasi untuk belajar lebih giat, berusaha keras mencapai prestasi belajar yang optimal. Dengan kata lain dorongan untuk memperoleh prestasi belajar yang diharapkan (optimal) merupakan motivasi belajar. Jadi motivasi belajar adalah kebutuhan murid untuk mencapai prestasi sehingga akan berusaha belajar lebih giat.

Teori Penguatan yang mempunyai pendekatan perilaku (*behavioristik*) yang berargumen bahwa penguatanlah yang mengkondisikan perilaku yang dibentuk oleh

¹³ Stephen P. Robbins, *Op.cit.*, hlm. 223

lingkungan. Jadi apa yang mengendalikan perilaku adalah pemerkuat setiap konsekwensi menyusul respon tertentu, meningkatkan kemungkinan bahwa perilaku itu akan diulang.¹⁴ Jadi motivasi belajar murid adalah perilaku murid untuk belajar karena dikondisikan dan dibentuk oleh lingkungan dalam kelas beserta segala konsekuensinya seperti mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan kemudian dengan penuh ketekunan mengulang-ulang perilaku tersebut.

Teori harapan Victor H. Vroom mengatakan bahwa motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya. Artinya apabila seseorang sangat, menginginkan sesuatu, dan jalan nampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.¹⁵ Bersandar pada teori harapan maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar murid adalah akibat dari suatu hasil/prestasi belajar murid yang ingin dicapai sehingga tindakan-tindakan murid akan mengarah kepada tercapainya prestasi belajar.

Teori Harapan seperti termaksud di atas dapat disimpulkan bahwa jika murid menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh prestasi belajar cukup besar, dan yang bersangkutan akan sangat terdorong untuk memperolehnya. Sebaliknya jika harapan memperoleh prestasi belajar yang optimal itu tipis, maka rendah pula motivasi belajar murid.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 230

¹⁵ Sondang P. Siagan, *Op.Cit.*,

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar murid adalah dorongan yang terbentuk dari lingkungan untuk memperoleh/mencapai atau memenuhi kebutuhan akan prestasi belajar yang diharapkan. Dengan demikian perilaku murid mengarah pada tindakan tercapainya prestasi belajar. Dan karena murid memiliki perilaku positif - motivasi belajar sudah ada dalam diri masing-masing murid - yang dibutuhkan kemudian mengarahkan motivasi belajar murid. Namun jika terdapat perilaku negatif murid - motivasi belajar tidak dimiliki - maka perlu memotivasi murid agar memiliki motivasi belajar.

Menurut Nasution motivasi terdiri dari 2 macam yaitu: *pertama* motivasi intrinsik yaitu keinginan dari dalam individu untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar tersebut seperti untuk menumbuhkan pengetahuan, *kedua* motivasi ekstrinsik yang merupakan keinginan atau minat belajar karena adanya dorongan dari luar diri individu.¹⁶

Jadi motivasi belajar anak adalah dorongan anak untuk mencapai perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari akibat penggunaan daya pikir (kognisi), daya nalar (afeksi) dan daya gerak (psikomoris). Motivasi belajar anak berasal dari dalam diri anak sendiri atau ditimbulkan akibat adanya stimulus dari luar. Dan yang menjadi motivasi belajar anak sekolah yaitu keinginan mencapai tingkat prestasi belajar atau hasil belajar yang diharapkan.

¹⁶ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Karsa, 1995), hlm.43

Menurut John Sandrock ada dua macam motivasi yang memiliki perbedaan mendasar yaitu: ¹⁷

1. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain atau sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Jadi siswa dapat belajar dengan keras dengan tujuan mendapatkan prestasi yang relatif lebih baik.
2. Motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal ini sendiri atau siswa dapat belajar atau memiliki motivasi belajar yang baik karena siswa menyukai sesuatu yang dipelajari.^{17 18}

Siswa akan memiliki motivasi belajar yang baik ketika mereka diberi pilihan sehingga terlarut dengan tantangan yang sesuai dengan keterampilannya dan menerima penghargaan yang mempunyai nilai informasi tetapi tidak digunakan sebagai kontrol. Penghargaan berupa pujian dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

Ada empat jenis motivasi intrinsik yaitu:

1. Determinasi diri dan pilihan personal.

Siswa ingin meyakini bahwa mereka melakukan sesuatu atas keinginannya sendiri. Siswa mempunyai pilihan dan kesempatan untuk memikul tanggung jawab personal untuk belajar sehingga siswa akan mencapai prestasi yang lebih baik ketika mereka hanya didorong untuk

¹⁷

¹⁸

mengorganisir kegiatannya mereka sendiri dari pada siswa yang diberikan tugas dan arahan secara terperinci.

Dalam kaitannya motivasi intrinsik maka sebaiknya guru atau orangtua mendorong siswa atau anak untuk diberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk menentukan sendiri tujuan, merencanakan dan cara untuk mencapai tujuan yang telah dipilih oleh siswa. Selain itu siswa juga perlu diberikan sejumlah pilihan dalam menentukan aktivitas yang dapat melibatkan dan memikul tanggung jawabnya sendiri secara personal.

2. Pengalaman optimal dan penghayatan.

Siswa akan dapat menghayati ketika mereka mengembangkan rasa mampu menguasai sesuatu dan tenggelam dalam konsentrasinya ketika mereka terlibat dalam aktivitas. Karena penghayatan terjadi ketika siswa terlibat dalam tantangan-tantangan yang menurutnya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

Penghayatan yang paling mungkin terjadi dalam area-area yang membuat siswa merasa tergantung dan merasakan bahwa mereka mempunyai keterampilan tingkat tinggi. Ketika keterampilan siswa tinggi tetapi aktivitasnya hanya memberikan sedikit tantangan maka hasilnya siswa merasa bosan. Namun ketika baik keterampilan dan tantangan aktivitasnya rendah maka siswa cenderung malas. Dan ketika siswa menghadapi tugas yang menantang dan merasa tidak yakin bahwa mereka memiliki keterampilan yang memadai untuk menguasainya maka siswa akan mengalami kecemasan.

3. Minat.

Menurut Blumenfeld sebagaimana dikutip oleh John Sandrock mengatakan bahwa minat merupakan sesuatu yang lebih spesifik dibandingkan motivasi intrinsik. Minat individu dianggap sebagai relatif lebih stabil dan minat situasional dibangkitkan oleh aspek spesifik dari sebuah aktivitas tugas. Selain itu minat juga dihubungkan dengan tindakan pembelajaran mendalam seperti ingatan atas gagasan pokok dan respons terhadap penanyaan pemahaman yang lebih sulit dibandingkan pembelajaran yang hanya pada permukaannya saja.^{19 20}

4. Keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Menurut Phyllis Blumenfeld sebagaimana dikutip oleh John Sandrock mengatakan bahwa penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara kognitif dan memikul tanggung jawab untuk pembelajarannya. Tujuannya adalah membuat siswa termotivasi untuk melakukan usaha secara lebih tekun dan menguasai gagasan-gagasan daripada hanya mengerjakan tugas hanya sekadar memenuhi syarat dan mendapatkan nilai untuk lulus.

20

Jadi hal yang paling penting berkaitan dengan motivasi intrinsik adalah menggabungkan bahan materi subyek dan pembelajaran keterampilan dalam

¹⁹ *tbid.*,

²⁰ */bid*,

konteks mempunyai arti khusus situasi dunia nyata yang berkaitan dengan minat siswa.

Berkaitan dengan motivasi belajar siswa dan peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak dapat ditarik relevansinya yaitu orangtua harus mendorong anak untuk memiliki motivasi secara intrinsik. Orangtua seharusnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang meningkatkan keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam proses belajar. Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik harus mempersiapkan jalan untuk belajar.

Anak akan termotivasi untuk mengungkapkan penyebab yang mendasari tingkah laku dalam melakukan aktivitas dan perilaku anak sendiri. Karena pada hakikatnya anak menyukai pencarian terhadap penjelasan penyebab dibalik fenomena yang terjadi. Pencarian terhadap penyebab atau penjelasan paling mungkin terpicu ketika kejadian yang tidak terduga dan penting bisa terjadi.

Persepsi anak atas suatu keberhasilan atau kegagalan disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal yang sangat memengaruhinya. Dan persepsi anak anak stabilitas dari suatu penyebab memengaruhi pengharapan atas keberhasilan. Jika anak menganggap sebuah hasil positif berasal dari penyebab yang stabil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak sangat dipengaruhi oleh orangtua dalam mendorong dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tingkat rasa percaya diri yang dapat melibatkan anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Menurut Maman Sutarman dan Yosef Lalu, menyatakan bahwa proses pembelajaran yang berbasis pada motivasi harus dikelola semaksimal mungkin.

Adapun prinsip pengelolaan motivasi belajar antara lain:

1. Kebermaknaan. Murid akan bermotivasi untuk mempelajari sesuatu hal bila pengalaman belajar dan materi belajar dirasa bermanfaat/bermakna bagi dirinya.
2. Pengetahuan dan keterampilan sebagai prasyarat. Motivasi murid atau individu murid sadar bahwa dalam diri setiap murid mempunyai potensi yang sudah melekat dalam dirinya yang membutuhkan rangsangan untuk mampu mengembangkannya secara maksimal.
3. Model. Murid akan menguasai keterampilan baru dengan baik, jika guru mampu memberi model sebagai referensi bagi upaya dirinya mengembangkan kreatifitasnya.
4. Sesuai tingkat perkembangannya. Murid akan lebih bermotivasi untuk belajar jika proses dan materi pembelajaran dialami secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan murid itu sendiri.
5. Komunikasi yang terbuka. Murid akan lebih bermotivasi belajar bila proses komunikasi bejjalan multi arah atau tidak satu arah saja. Komunikasi tidak hanya terjadi antara murid dengan guru, melainkan juga antar murid itu

²¹ Maman Sutarman dan Yosef Lalu, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah), 2005, hlm. 25

sendiri. Dalam suasana keterbukaan dan demokratis, murid mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya, mengkomunikasikan gagasan.

6. Keaslian dan tugas yang menantang. Murid akan bermotivasi untuk belajar bila materi atau kegiatan yang diproses asli dan berbeda, menantang, membuat penasaran, dan dirasakan sebagai hal yang baru sekaligus hal tersebut dapat meningkatkan konsentrasi mereka dalam mempelajari. Juga motivasi murid akan meningkat bila tugas-tugas yang diberikan menantang murid untuk bereksplorasi diri; mengembangkan dan mengerahkan segala kemampuan dalam mencapainya.
7. Penilaian Tugas. Motivasi belajar murid akan meningkat bila tugas-tugasnya yang telah dilakukannya dinilai dan dibagikan dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama dan dengan frekuensi pengulangan yang tinggi.

Kondisi dan konsekuensi yang menyenangkan, iklim atau suasana belajar yang menyenangkan sangat mempengaruhi motivasi belajar murid. Adapun unsur-unsur iklim atau suasana mencakup relasi antar murid serta murid dan guru, murid merasa disapa, diperhatikan dan dipercaya baik oleh guru maupun teman-temannya (unsur non fisik). Unsur fisik seperti tempat belajar, desain kelas dan sarana penunjang yang turut mendukung.

Dari prinsip pengelolaan motivasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal harus memperhatikan motivasi belajar sehingga hasil atau prestasi belajar juga mencapai tingkat yang optimal

Peranan guru berikutnya ialah membangkitkan motivasi dalam diri peser'a didiknya agar semakin aktif belajar. Ada dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi pertama, ialah motivasi atau dorongan serta gairah yang timbul dari dalam peserta didik itu sendiri, misalnya ingin mendapat manfaat praktis dari pelajaran, ingin mendapat penghargaan dari teman terutama dari guru, ingin mendapat nilai yang baik sebagai bukti "mampu berbuat". Motivasi kedua mengacu kepada faktor-faktor luar yang turut mendorong munculnya gairah belajar, seperti lingkungan sosial yang membangun dalam kelompok, lingkungan fisik yang memberi suasana nyaman, tekanan, kompetisi, termasuk fasilitas belajar yang memadai dan membangkitkan motivasi.

Strategi utama dalam membangkitkan motivasi belajar pada dasarnya terletak pada guru atau pengajar itu sendiri. Menurut Mc Keachie sebagaimana dikutip B.S. Sidjabat mengatakan bahwa kemampuan guru menjadikan dirinya model yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan kesanggupan dalam diri peserta didik merupakan aset utama dalam membangkitkan motivasi.

Oleh karena itu, seorang guru sudah seharusnya mengembangkan beberapa jenis kualitas agar dapat berperan aktif sebagai motivator.

1. Meningkatkan kemampuan yang dapat menampilkan penguasaan bahan atau pengetahuan. Untuk itu, ia harus banyak belajar dan terus belajar melalui berbagai media dan sumber yang terkait dengan bidangnya.

²² B. Samuel Sidjabat, *Masalah Motivasi Belajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), hlm. 109-112.

Seorang guru yang ahli di bidangnya tidaklah berarti terbebas dari kesalahan, kekurangan, atau kekeliruan. Sama sekali tidak. Namun, janganlah sampai frekuensi kekhilafannya sangat menonjol dalam interaksi dengan peserta didiknya. Janganlah sering terdengar jawaban, "Maaf saya tidak tahu!"* ketika berhadapan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Hal demikian akan melemahkan kepercayaan mereka terhadap sang guru.

2. Menunjukkan sikap memahami secara mendalam terhadap perasaan dan pengalaman peserta didik, khususnya yang menyangkut kelemahan maupun kekurangan dalam sikap dan kemampuan akademis. Sikap demikian bukan berarti bahwa guru menyetujui kekurangan atau penyimpangan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik. Akan tetapi dengan sikap empati, guru mengharapkan perubahan dalam "kesempatan kedua" yang masih ia berikan kepada peserta didik.
3. Menunjukkan semangat mencintai bidang studi yang digelutinya. Guru-guru "cadangan" yang mengajar dengan kualitas "kurang menguasai" materi pengajaran cenderung melemahkan semangat belajar peserta[^] didiknya. ■ -v
4. Memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang masih "kabur" atau kurang jelas, dengan bahasa dan sikap yang dapat dimengerti. Tugas ini menyangkut penjelasan yang baik tentang materi pelajaran dan mengenai strategi belajar untuk memperoleh angka yang baik.

5. Ditinjau dari segi iman Kristen, konsep mengenai manusia sebagai pribadi ciptaan Allah, peserta didik berhak mendapatkan informasi dari gurunya tentang bagaimana mereka dapat memperoleh nilai yang memuaskan.

B. Pandangan Alkitab tentang Motivasi Belajar

1. Motivasi Belajar menurut Perjanjian Lama (PL)

Ada beberapa kesaksian dalam kitab Perjanjian Lama (PL) tentang motivasi antara lain saat pemanggilan Abraham sebagai bapak leluhur bangsa Israel (Kej. 17:9). Pemanggilan yang bersifat pribadi hendak diajarkan kepada angkatan muda supaya mereka memahami dan melaksanakan segala ketetapan Allah. Menurut Robert R. Boehlke motivasi yang dimiliki Abraham untuk mengajarkan kepada angkatan muda merupakan motivasi yang berasal dari Allah sendiri karena Allah telah berkenan memilih dan memanggil Abraham sebagai leluhur bangsa Israel.

Perintah di atas kemudian dilanjutkan kepada Musa yang menyerukan:

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Aliahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” (Ul. 6:4-7)

Ayat di atas menurut I.J. Cairns, pengajaran menuntut keseriusan yang penuh dari pihak pendengar (peserta didik). Kata segenap hati diterjemahkan seluruh organ

²³ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. VIII, 2008), hlm. 321.

tubuh manusia dan yang terutama yaitu sumber inti kepribadian manusia. Karena sebagai segala sumber perasaan kegembiraan (bnd. Ams. 27:11), kesediaan (Neh. 2:2), keberanian (2 Sam.17:10), kepercayaan (Ams. 31:11), kebencian (Im. 19:17). Sebagai sumber proses-proses akaliah untuk memertimbangkan (Hak. 5:16), perumusan niat (1 Taw. 29:18), perundingan (Mzm. 34:5), perencanaan (Kej. 27:41). Dan sebagai tempat penentu sikap moral untuk mengambil keputusan dan perencanaan (Ams. 6:18), keangkuan (Ul. 8:14), ketegasan (Yer. 3:17), kefasikan (Ayb. 36:13). Jadi pada hakikatnya pada hati manusia cenderung kepada kelicikan dan kekerasan (Yer. 17:9) maka oleh karena itu hati perlu diperbarui melalui anugerah Allah (Yer.31:31-33).²⁴

Keseriusan pengajaran yang dimaksud dalam kitab Ulangan di atas merupakan Firman (perintah-perintah) Allah menjadi jembatan antara kasih (ay. 5), dan ketaatan (ay. 13). Dan anjuran tersebut harus dilaksanakan sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang (bnd. Ul. 4:9; 6:20-25; 11:19). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran kepada generasi muda (remaja) membutuhkan metode yang serius dan dengan menggunakan berbagai cara dan kemampuan yang dimiliki supaya tujuan pengajaran dapat tercapai.

Musa dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umatNya dari penindasan. Ia tidak hanya menjadi panglima dan pemimpin, tetapi juga menjadi guru mengajar

²⁴ I.J. Cairns, Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), cet. IV, hlm. 132-133.

bangsa tentang perbuatan Tuhan yang mulia (Kel. 11:1-3; 12:21, 28, 35-36).

memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamatan Allah (Kel. 14:13, 21-28).²⁵

Selain itu Musa memiliki motivasi yang tinggi terhadap pengajaran bagi anak dengan menyerukan agar orangtua senantiasa mengajar baik pada waktu siang maupun malam hari. Pengajaran bukanlah suatu yang dilakukan “sambil lalu” atau sekedarnya saja, tetapi kata “mengajarkannya berulang-ulang” diterjemahkan *teach them diligently* (ajarkanlah kepada mereka dengan tekun/rajin). Bahasa Ibrani yang dipakai adalah *shanan* bisa- berarti *to point* (menunjuk, menekankan, memberikan nasihat secara paksa). Mengajarkan iman Kristen bukan mengajar sambil lalu atau sembarangan, tetapi mengajar dengan menekannya berulang-ulang, bahkan bisa dibidang memberikan msihat secara paksa. Karena anak-anak harus mendapatkan pendidikan pertama yang solid terlebih dahulu, agar mereka tidak terpengaruh oleh budaya/pemikiran luar. Jika pada waktu kecil saja, anak-anak sudah dibiarkan oleh orangtuanya untuk memilih jalan hidupnya sendiri, padahal mereka belum mampu memilih jalan hidup sendiri.²⁶

Daniel adalah seorang keturunan raja Yehuda (Dan. 1:1-21). Anak dari Daud (I Taw 3:1) dari kerajaan Babilom'a yang jaya pada waktu itu. Daniel dilatih untuk menjadi pelayan raja Nebukadnesar. Daniel hidup dalam istana raja, namun pendidikan dari keluarga yang diterapkan sejak kecil tidak pernah dilupakan. Ia *²⁰

²⁵ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF), 1995, hlm.107.

²⁰ Deny Teguh Sutandio, *Peranan Pendidikan Kristen dalam Kedewasaan*, (sumber: [www.yayasanlembagasabda.org. http://c3i.sabda.org/epublishZl](http://c3i.sabda.org/epublishZl)) Akses tanggal 11 April 2010

adalah sosok pemuda yang berpegang teguh pada hukum Musa dan menjadi terkenal di istana raja sebagai seorang yang berhikmat dan sosok figur yang istimewa serta bijaksana yang diilhami oleh Allah sendiri (Dan. 4:5; 5:4). Namun Daniel tidak hanya dipandang sebagai seorang yang bijaksana, tetapi juga saksi dari perbuatan-perbuatan Allah di surga. Keistimewaan Daniel dinyatakan dalam menerjemahkan atau menafsirkan mimpi dan penglihatan-penglihatannya (Dan. 2-5).²⁷

Dari kisah Daniel di atas dapat disimpulkan bahwa Daniel memiliki kemampuan dan keterampilan menafsirkan mimpi-mimpi dan penglihatan-penglihatan karena rajin belajar dari orangtua yang memberikan pendidikan sejak dini. Motivasi belajar Daniel begitu tinggi sehingga tidak mengherankan bila Daniel memiliki kemampuan yang luar biasa. Selain itu sikap Daniel yang takut akan Allah juga telah menjadi motivasi tersendiri.

Dari kedua tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama (PL) baik Abraham dan Musa dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki motivasi yang tinggi untuk mengajarkan pendidikan agama kepada anak. Karena keduanya yakin bahwa mengajar merupakan dari Allah sehingga Allah sendiri yang akan memampukan keduanya dalam mengajar. Dan motivasi dari kedua tokoh dalam PL tersebut adalah untuk memenuhi segala kehendak Allah sehingga dapat melaksanakan tugas dan kewajiban karena bersandar dan selalu mengandalkan pimpinan Allah.

²⁷ S. M. Siahaan & Robert M. Paterson, *Tafsiran Kitab Daniel*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, cet.5, 2007), hlm. 11

2. Motivasi menurut Perjanjian Baru (PB)

Watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, dan rangsangan dari sesamanya. "Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya" maka "Bertolong-tolonglah kamu menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus," begitu tegas Rasul Paulus (Gal. 6:2).

Sebagai proses dan upaya belajar sangat membutuhkan "suntikan-suntikan" atau dorongan. Dorongan dapat terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan. "Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita, sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebaikannya untuk membangunnya" (Rm. 15:1-2).

Perkara yang sangat penting dikembangkan agar siswa memiliki motivasi belajar yaitu pengenalan mengenai jati dirinya sendiri sebagai orang Kristen. Sebagai orang Kristen adalah "orang yang memberikan dirinya secara penuh kepada Yesus Kristus" (Kis. 11:26). Orang Kristen ialah orang yang percaya dan menyambut sepenuhnya kedudukan dan peran Yesus sebagai Tuhan, Juruselamat dan Raja atas kehidupannya. Pembukaan diri ini sebenarnya dimungkinkan oleh kuasa Allah sendiri, sebagai pekerjaan Allah Roh Kudus yang membuat seseorang memberi respons positif terhadap berita Injil (Rm. 1:16-17; I Kor 15:3-5). Dengan membuka diri, Roh Kudus berkenan hadir ke dalam hidup dan mendiami diri orang percaya. Dengan demikian, nyatalah permulaan orientasi hidup baru, perubahan hidup, pengertian rohani baru, kuasa dan dinamika hidup baru (Yoh 3:3,5; Roma 8:9-11; 2 Kor. 3:17-18; 5:17).

Kemudian sebagai orang Kristen, guru terpanggil untuk bertumbuh ke arah pengenalan yang semakin mendalam dan lengkap tentang pribadi Yesus Kristus (bnd. KoL 2:6-7; Gal. 2:19-20). Pengenalan tentang pribadi Yesus ini akan memungkinkan dia untuk semakin memahami kehendak Allah. Karena Yesus sendiri adalah jalan, kebenaran, dan hidup, membawa orang kepada pengenalan yang sejati akan karya Allah (Yoh 1:18; 14:6). Sebab, Yesus menyatakan dengan tegas bahwa di luar Dia, orang tidak dapat melakukan hal yang benar bagi kemuliaan Allah (Yoh 15:4,5,16). Di samping itu, hanya melalui persekutuan dengan Dialah, seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Dan kebenaran yang dinyatakan Allah kepada setiap orang percaya menyangkut segi kognitif (intelekt-pemikiran), segi moral, etis, serta spiritual. Selanjutnya kebenaran yang harus dikejar oleh guru Kristen adalah kebenaran realitis, yaitu yang nyata dalam kehidupan. Kebenaran yang demikian akan berupaya membebaskan manusia seutuhnya (bnd. Yoh. 8:31-32; 17:17).

Motivasi mengikut Yesus tidak saja terbatas kepada bagaimana kita dapat lebih memahami dan mengerti apa yang dilakukan Yesus bagi pengampunan dosa, dan jaminan kehidupan yang akan datang harus diteladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Howard G. Hendriks sebagaimana dikutip B.S. Sidjabat mengatakan bahwa ada beberapa segi kehidupan dalam diri Yesus yang perlu dijadikan motivasi.²⁸

Dalam segi kepribadian, Yesus memperlihatkan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan. Ia pun menuntut kesesuaian itu terjadi dalam diri murid-muridNya. PengajaranNya sederhana, realitis, tidak mengambang. AjaranNya selalu sederhana

²⁸/Wd, hlm. 35-38

dalam arti menyinggung perkara-perkara hidup sehari-hari. Ia sangat relasional, dalam arti mementingkan hubungan antar pribadi yang harmonis. Isi beritaNya bersumber dari Dia yang mengutusNya (Mat. 11:27; Yoh. 5:19). Selain tetap relevan bagi pendengarNya, ajaran Yesus bersifat otoritatif dan efektif (Mat 7:28,29).

Motivasi Yesus adalah kasih (Yoh. 1:14; Flp. 2:5-11). Ia menerima orang sebagaimana adanya, serta mendorong mereka untuk berserah kepada Allah. Sebagai seorang umat percaya perlu menyadari bahwa peranan Roh Kudus bukan hanya berlangsung dalam rangka pendewasaan iman dan peningkatan kualitas atau kesadaran akan kesucian hidup, tetapi juga di dalam rangka mengemban profesi sehari-hari. Roh Kudus ingin menyatakan kuasa dan kehadiranNya di dalam diri dan melalui orang. Karena itulah guru bidang studi apapun tetap memerlukan kehadiran Roh Kudus di dalam hidup dan pekerjaannya. Sifat-sifat yang dipancarkan-Nya dapat menjadi dinamika hidup dalam hubungan antar pribadi yang menyegarkan dan membangun. Sifat-sifat itu pulalah yang diharapkan mewarnai dan membentuk motivasi.

Agar memiliki motivasi yang positif maka perlu menghadirkan Roh Kudus sebab Dialah yang sanggup membuka mata hati orang untuk memahami kebenaran (bnd. Ef. 3:16-18). Ia pula akan memberikan ide-ide baru dalam masa persiapan, dan bahkan sementara belajar melakukan tugas (interaksi belajar-mengajar). Ia memberikan semangat sebagai motivasi yang memampukan untuk meyakini dan menyadari belajar dengan benar. Ia membuat interaksi di antara sesama anggota dalam kelompok belajar dinamis sehingga terasa hangat dan bermakna (Yoh. 16:11-13; 1 Yoh. 2:20,27; 3:24; 1 Kor. 2:14). Karena itulah seperti dikemukakan oleh Paulus, orang percaya harus selalu

mau dipimpin dan dipenuhi Roh Kudus (Ef. 5:18; Gal. 5:16,18,25). Melalui kegiatan belajar dapat mendorong terjadinya suasana ibadah, yang menimbulkan kekaguman dan kemuliaan Allah. Roh itulah yang membawa guru dan peserta didiknya beribadah dalam roh dan kebenaran (bnd. Yoh. 4:24).

Salah satu pengikut Tuhan Yesus yang dapat meneladani sikap Yesus dalam mengajar yaitu Paulus. Paulus adalah seorang Yahudi asli (bnd. Flp. 3:5) dan seorang Yahudi yang bangga atas keyahudiannya (bnd. Rm. 9:1-5). Ia lahir di Tarsus sebagai warga Roma (bnd. Kis. 13:37-41; 21:29; 22:25), leluhur Paulus berasal dari Galilea.²⁹

Ia dididik dengan teliti dibawah pimpinan rabi Gamaliel, sebagai seorang muda (Kis. 7:58) yang mendapat kekuasaan untuk mengatur penganiayaan bagi orang Kristen bahkan dia sendiri mengakui pernah menganiaya jemaat Allah (bnd. Gal. 1:13; Flp. 3:6) selain itu Kisah Para Rasul mendramatisasikan mengenai bagaimana Paulus turut dalam pembunuhan Stepanus (Kis. 7:58;8:3) dan juga menangkap dan memenjarakan orang Kristen Sampai di luar Palestina (Kis. 9:1-2). Kehidupan Paulus yang penuh kejahatan itu diubah oleh Tuhan ketika perjalanan menuju ke Damsik, setelah kejadian itu Paulus secara mendadak berubah haluan dan masuk Kristen setelah ia bertobat. Ketika Paulus mengalami pejumpaan dengan Yesus yang telah bangkit itu mengubah hidupnya secara radikal dari seorang penganiaya jemaat kini menjadi hamba Tuhan yang terkenal dalam memberitakan Injil dan lewat pertobatannya ia mengakui bahwa Yesus Anak Allah yang bangkit dan mulia seperti yang dilihatnya (1 Kor. 9:1).

²⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II, Op.Cit.*, hlm. 208

Karya Tuhan di dalam kehidupan telah memotivasi Paulus melakukan pertobatan yang akhirnya mengikuti jejak Yesus Kristus dalam mengabarkan Kerajaan Allah. Motivasi yang dimiliki oleh Paulus patut diteladani terutama dalam mengajar di mana selalu memotivasi agar senantiasa belajar mengenal Allah dengan tekun dan rajin.

Selain Paulus ada juga yang perlu menjadi teladan dalam hal motivasi yaitu Timotius. Timotius adalah seorang pengikut Paulus yang setia. Anak yang lahir dari perkawinan campur, Yahudi (ibu) dan Yunani (ayah) (bnd. Tim. 1:5). Sejak dari masa kecilnya dia dibimbing oleh Eunike ibunya dan Lois neneknya. Dengan pengajaran balikan nasehat dari keluarganya membuat Timotius dalam tugasnya berhasil dan Paulus pun juga hadir untuk memberikan nasehat kepadanya dalam menghadapi ajaran sesat.

Timotius merupakan seorang muda yang memiliki iman yang tulus. Iman dan kelulusan hati, merupakan landasan yang kokoh dalam melakukan tugas pelayanannya (bnd. II Tim. 1:5). Pada masa mudannya ia belajar kepada Paulus sebagai gurunya. Paulus dan Timotius selalu bersama-sama dalam berdoa, melayani bahkan menderita bersama. Dalam hubungan yang harmonis itu Timotius bertumbuh sebagai pemuda yang dewasa dalam iman dan setia dalam pelayanannya hal itu sangat bermanfaat baginya dan juga bagi jemaat (bnd. 2 Tim. 2:2).

Dari paparan tentang motivasi menurut Perjanjian Baru (PB) dapat disimpulkan bahwa agar dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang telah Allah berikan kepada manusia, maka manusia perlu memiliki motivasi yang baik dan benar. Hal ini ditunjukkan oleh pengikut Yesus Kristus yaitu Paulus dan Timotius.

Keduanya memiliki motivasi belajar terhadap Tuhan Yesus sehingga keduanya dapat mengabarkan “Kabar Baik” kepada umat manusia.

Yesus Kristus memberikan amanat kepada kedua belas murid-murid-Nya untuk mengajarkan tentang kedatangan Kerajaan Allah (bnd. Luk. 9:2; 10:9) dan yang berhubungan dengan masa pelayanan Yesus Kristus setelah kebangkitan-Nya (bnd. Mat. 28:19,20; Luk. 24:46-48). Amanat tersebut dianggap sebagai amanat yang bersifat umum atau menyeluruh kepada semua bangsa terutama bagi orang-orang yang mau belajar.³⁰

I

Kedua belas murid Yesus Kristus mendapat tugas untuk melanjutkan misi-Nya dan tujuan dari misi tersebut tidak akan tercapai bila kedua belas murid-murid-Nya bekerja sendiri-sendiri. Kedua belas murid-murid Yesus Kristus telah menerima Firman Allah (Yoh. 17:7-8) dan sebagai orang yang memegang Firman (Yoh. 17:6) dan yang telah mereka terima harus diberitakan (Yoh. 17:20-21). Demi tugas kedua belas murid-murid-Nya harus menguduskan diri-Nya demi tugas-Nya (Yoh. 17:19) sehingga kedua belas murid-murid-Nya menjadi sekelompok orang yang mempunyai ciri sebagai orang-orang yang bukan milik dunia (Yoh. 17:14), walaupun mereka masih berada dalam dunia (Yoh. 17:11,15).

Kedua belas murid-murid Yesus Kristus memiliki keyakinan bahwa Yesus adalah Tuhan yang akan memberikan kekuatan dan kemampuan (Mat. 10:1; Mrk. 6:7; Luk. 9:1; Yoh. 2:11;), meskipun tantangan berat mengikuti Yesus mereka tetap

³⁰ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru III.: Ekleziologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), Cet. I, hlm. 38

memiliki motivasi yang tinggi untuk meneladani ajaran yang telah Yesus Kristus tunjukkan baik melalui perkataan-Nya maupun perbuatan-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar akan muncul dari dalam diri ketika ada dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri karena adanya keyakinan dan tantangan yang harus diselesaikan. Sedangkan motivasi belajar dari luar dapat terjadi karena adanya individu yang didorong dengan diberdayakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan individu yang bersangkutan.

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.³¹

Menurut Nana Sudjana, pendidikan merupakan usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia - ialah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Dengan demikian hakikat pendidikan mencakup 1) interaksi manusiawi, 2) membina dan mengembangkan potensi manusia, 3) berlangsung sepanjang hayat, 4) sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu, 5) ada dalam

³¹ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 232.

keseimbangan antara kebebasan subjek didik dengan kewibawaan guru, 6) meningkatkan kualitas hidup manusia.

Daniel Nuhamara berpendapat bahwa, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni dari kehidupan. Seni kehidupan yang dimaksud pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas dan merupakan potensi-potensi dari mahluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual.

Sedang Weinata Sairin mendefinisikan pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain supaya kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan. Lalu menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta keterampilan yang diperlukan. Dan dipergunakan untuk kepentingan kehidupannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya serta anggota yang berguna bagi masyarakat.^{32 33 34}

Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerima pendidikan manusia dapat bersikap objektif dan mengembangkan intelektual serta keterampilan yang dimilikinya sebagai manusia yang berbudaya.

³² Nana Sudjana, *Cara Belajar Murid Aktif, Dalam Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 23.

³³ Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, (Kristen) Protestan dan Universitas Terbuka, 1994), him.8

³⁴ Weinata Sairin, *Op.Cit.*, hlm. 187.

Pendapat pemerintah tentang pendidikan yang dijabarkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Batasan tersebut tidak bertentangan jika dikaitkan dengan batasan pendidikan yang terdahulu yakni pendidikan sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan.³⁵

Dari beberapa definisi tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses baik disadari maupun tidak yang melibatkan daya pikir, daya nalar dan daya serap yang bertujuan untuk memahami dan kemudian menerima dan diterima dalam lingkungan. Sedang tujuan pendidikan ialah “mendewasakan” dan “mematangkan” pikiran manusia sehingga dapat eksis dalam dunia.

2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Menurut I. H. Enklaar menerima PAK maka segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh Dia dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memperlakukan nama-Nya di segala waktu dan tempat.³⁶

Robert. R. Boehlke mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah *pertama*, pelayanan dari pihak orang tua Kristen dan gereja yang secara khusus

³³ *Ibid.* hlm. 47

³⁶ E. G. Hornrighousen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 2004), hlm. 26.

melibatkan kaum muda dengan cara yang wajar dalam pengalaman keluarga dan kehidupan jemaat tanpa mengharuskan kaum muda itu lebih dulu mengalami pertobatan yang hebat pada umur tertentu. *Kedua*, Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan kegerejaan yang membimbing orang tua untuk memenuhi panggilannya sebagai orang tua Kristen, dan sekaligus pula memperlengkapi warga jemaat untuk hidup sebagai anggota persekutuan yang beribadah, bersaksi, mengajar, belajar dan melayani atas nama Yesus Kristus.³⁷

Pendapat lain yang dikemukakan oleh C.L.J. Sherril, mengatakan bahwa PAK sebagai upaya yang diprakarsai secara lazimnya oleh para anggota persekutuan Kristen untuk menuntun dan turut berperan serta dalam perubahan-perubahan yang berlangsung dalam hubungannya dengan Allah, gereja, orang lain, dunia, alam dan dengan dirinya sendiri.^{38 39}

Landasan teori Pendidikan Agama Kristen menurut Martin Luther yaitu i) keadaan berdosa dari setiap warga, 2) pembenaran oleh iman, 3) Imamat semua orang percaya, dan 4) Firman Allah.

Dalam hati manusia terdapat sesuatu yang menghalanginya sehingga tidak memenuhi kehendak Allah secara sempurna (Rm 3:23). Karena ketidakpercayaan manusia menyebabkan jahat sehingga berbuat tindakan jahat dan terkutuk. Demikian pula pandangan Yesus Kristus terdapat dua pilihan yaitu jadikanlah pohon baik dan

³⁷ Robert. R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek PAK dari Yohanes Amos Comenisius, Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm. 470.

³⁸ *Ibid...* hlm. 723.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 321.

buahnya atau sebaliknya jadikanlah pohon tidak berguna dan buahnya busuk. Siapa saja yang ingin memperoleh buah baik biarlah mulai menanam tunas pohon baik (Mat 7: 17- 18; 22:33). Dan kalau ingin berbuat baik, maka janganlah memulai dengan perbuatan baik, justru mulai dengan percaya karena dengan percaya tindakannya yang menjadi baik, jadi tidak ada yang menjadikan seseorang baik kecuali menjadi percaya atau sebaliknya menjadikan jahat karena ketidakpercayaannya.

Martin Luther menghubungkan alasan perlunya adanya Pendidikan Agama Kristen karena keadaan berdosa dari setiap warga (manusia) dengan prinsip meskipun hanya seorang saja yang diajar menjadi warga Kristen dengan baik dan benar, tetapi nilai perbuatan baik yang dapat dilaksanakannya akan tak terhingga. Jadi harus ada Pendidikan Agama Kristen yang tertanam dalam diri kaum muda bibit kepercayaan sebagai perlengkapan untuk mengalahkan kejahatan dan kebodohan. Selain itu dengan percaya pada perbuatan Allah dalam Yesus Kristus, semua warga dikaruniakan kekuatan yang dapat mengatasi akibat buruk yang berlangsung dalam diri setiap warga karena tabiatnya yang berdosa dan daya tarik kuasa kegelapan yang bermaksud menyesatkan orang Kristen.⁴⁰

Kesaksian Rasul Paulus:

“...di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah, supaya sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikianlah kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita”. (Rm 5:20c-21)

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 322-323

Kuncinya ialah iman, iman setiap warga yang menaruh seluruh kehidupannya kepada Allah dalam Yesus Kristus. Karena orang benar akan hidup oleh iman (Rm 1:17b) demikianlah membenaran oleh iman merupakan dasar teologis kedua Pendidikan Agama Kristen. Oleh sebab itu setiap warga yang percaya akan dibebaskan dari akibat dosa sehingga mampu melayani sesama tanpa menguatkannya tentang keselamatan secara pribadi. Karena warga yang bersandar pada perbuatan baik sebagai dasar bagi keselamatannya maka akan kehilangan keselamatan itu sendiri.⁴¹

Pengajaran iman yang menyelamatkan dalam diri warga bukan hanya memberitakan tentang kehidupan, pekerjaan, dan perbuatan Yesus Kristus sebagai pengetahuan sejarah. Melainkan Kristus diberitakan agar pada akhirnya para warga diyakinkan tentang perlunya percaya akan Kristus sehingga Dia tidak hanya Kristus dalam diriNya sendiri, tetapi benar-benar Kristus bagi semua manusia. Apabila hanya iman saja yang diutamakan maka akan timbul reaksi negatif (bnd. Rm 6:15-16; 22-23, Gal 5:13). Dengan menerima kenyataan membenaran karena iman, maka ada hubungan antara manusia dengan Allah, yaitu hubungan kepercayaan kepada Allah dan kasih kepada sesamanya. Sehingga setiap warga perlu belajar cara melayani sesama karena pengetahuan tidak disampaikan secara otomatis bersama dengan pengalaman membenaran karena iman. Jadi ajaran dasariah di atas merupakan motivasi untuk melaksanakan Pendidikan Agama Kristen.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm.

⁴² *Ibid.*, hlm.

Semua orang Kristen mempunyai hak istimewa karena menjadi orang yang dibenarkan oleh iman telah dijadikan makhluk baru dalam Yesus Kristus atau setiap warga adalah imam bagi warga seimannya.

“Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”. (I Ptr 2:9)

Ayat di atas menurut Martin Luther bahwa bahwa imamat am di dalamnya tersirat perlunya memperlengkapi semua warga untuk memenuhi kesempatan dan kewajiban yang termasuk dalam panggilan mulia tersebut. Perlengkapan yang dimaksudkan mereka harus dididik dalam Firman Allah melalui Pendidikan Agama Kristen.⁴³

Alasan memberikan kesempatan belajar kepada kaum muda ialah karena pelayanan pendidikan tidak dilaksanakan orangtua yang disebabkan oleh 1) ada orangtua yang sama sekali tidak menghiraukan keperluan mememleh pendidikan bagi anak-anaknya, 2) meskipun orangtua berhasrat mendidik anak-anak, namun mereka tidak mampu melaksanakannya tugas mulia tersebut, dan 3) meski ada kesempatan belajar yang disediakan berkaitan dengan kesibukan orangtua dalam mencari nafkah.⁴⁴

Asas-asas pelayanan Pendidikan Agama Kristen dalam Jemaat yaitu mencakup tujuannya ialah 1) menyadarkan anak didik dan orang dewasa tentang keadaan mereka yang sebenarnya di mana mereka adalah orang berdosa dan berbuat dosa juga, maka mereka perlu diajar tentang Dasa Titah sehingga dengan mengetahui hukum yang

⁴³ *Ibid,*
Ibid,

menyatakan tuntutan Allah, mereka diantar untuk mengerti jurang pemisah antara Allah dan manusia. Dengan demikian mereka hendak bertobat serta berseru kepada Allah agar diampuniNya. 2) dengan memelajari Iman Rasuli maka akan tertanam dalam diri, maka akan bersandar dengan bersyukur karena dibenarkan oleh iman dan bukan perbuatan, 3) dengan memahami doa serta melaksanakan kehidupan berdoa. Itulah sebabnya Doa Bapa Kami merupakan doa teladan bagi kaum muda dan orangtua.⁴⁵

Dihadapan Allah yang sungguh agung, tidak ada tanggapan wajar lain daripada mengatakan dengan kerendahan hati, “Inilah aku, utuslah aku!” Yes 6:8c, tugasnya ialah memberi kesaksian kepada Allah. Karena hanya Allah yang wajib dilayani berdaulat atas diri-Nya dan semua pembicaraan manusia tentang Allah harus bertitik tolak dari sudut kedaulatan-Nya Allah menyatakan sebagai tiga Pribadi, Bapa, Anak Roh Kudus. Jika tidak berpegang pada Tritunggal, maka dalam dalam benak manusia hanya mengambang nama Allah yang hampa tidak berisi.⁴⁶

Allah menciptakan segala sesuatu sebagai pengejawantahan kedaulatan dan maksud-Nya untuk manusia. Melihat dunia yang begitu indah dengan unsur-unsurnya yang kait mengkait satu sama lainnya, maka manusia harus diajar untuk mempercayakan dirinya ke dalam tangan Allah. Agar manusia terdorong untuk memercayai-Nya, memanggil nama-Nya, memuji dan mencintainya. Setiap kali manusia menamakan Allah sebagai Pencipta langit dan bumi, hendaklah terpikir bahwa di tangan-Nya terletak kekuasaan untuk mempergunakan kehendak-Nya atas

⁴⁵ /WtZ,hlm. 340-341

⁴⁶ /Wd,hlm. 384-385

segala sesuatu yang dijadikan-Nya. Dan manusia manusia adalah anak-anak-Nya yang diambil-Nya sebagai tanggungan untuk diberi makan dan didikan-Nya.

Agar tidak melanggar maksud pemeliharaan Allah maka manusia harus diajar tentang kemauan Allah sebagaimana isinya didapat dari Alkitab. Perlu diajarkan pula maksud kedaulatan ilahi yang memelihara yaitu untuk menetapkan jurang yang memisahkan Allah dengan manusia. Dan ajaran tentang pemeliharaan Allah bukanlah ajaran yang memupuk keingintahuan belaka, melainkan untuk mendidik manusia hidup secara tenang dan bertanggung jawab dalam dunia.

Dengan demikian usaha manusia dapat diarahkan pada tugas pokok orang percaya yaitu membangun masyarakat manusia yang sesuai dengan kehendak Allah. Dia yang berdaulat telah membebaskan manusia dari kekuatiran dan agar dapat memuliakan nama-Nya dalam kehidupan dan pekerjaan manusia.⁴⁷

Sumber pengetahuan untuk mengetahui kedaulatan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus yaitu Alkitab Firman tertulis dan menganggap diri sebagai hamba Allah yang sama artinya dengan menaklukkan diri pada Firman-Nya. Alkitab menjadi isu paling pokok dalam Pendidikan Agama Kristendi kalangan jemaat dan tolok ukur yang harus dipakai untuk menyoroti proses pelaksanaan pendidikan bagi semua warga Kristen serta menilai pelayanan di kalangan jemaat.

Peranan Pedagogis gereja ditunjukkan oleh jabatan yang dikaruniakan kepada-Nya (bnd. Ef 4:10), meskipun Allah dapat menjadikan semua anggota gereja menjadi dewasa terlepas dari jalan lebih pelan-pelan yang dikenal dalam pendidikan. Namun

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 390

Allah menghendaki agar manusia mencapai kedewasaan melalui pendidikan dari gereja. Karena melalui sarana kaum pendidik Allah mengulurkan tangan-Nya secara manusiawi untuk menarik orang-orang percaya kepada Dia. Melalui para pendidik gereja warga dapat mendengar Firman Allah sama seperti Dia sendiri hadir, sesuatu yang mustahil terjadi terlepas dari pengalaman belajar dalam persekutuan Kristen.

Pendidikan Agama Kristen, pemberitaan Firman dan kebaktian termasuk penerimaan Perjamuan Kudus dimaksudkan untuk kesehatan rohani para warga jemaat. Gereja bukanlah persekutuan yang hidup demi kepentingan kebutuhan jiwa-jiwa orang percaya, melainkan demi pelayanan bagi semua orang di dalam dunia. Karena gereja adalah persekutuan kaum terpilih dalam Yesus Kristus yang dididik melalui sarana kebaktian yang pada pokoknya adalah pemberitaan Firman dan sakramen Baptisan dan Perjamuan-Kudus serta kesempatan belajar lainnya agar umat percaya dapat mewujudkan pilihannya dalam tindakan-tindakan kasih demi manusia.

Menurut Calvin Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akal orang-orang percaya dan anak-anak dengan Firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman yang dilaksanakan gereja sehingga menghasilkan pertumbuhan rohani secara berkesinambungan yang diwujudkan melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesama. Sedang yang menjadi tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah mendidik semua putra-putri sang ibu (gereja) agar mereka dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dibimbing Roh Kudus. Mereka juga diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari keesaan gereja dengan diperlengkapi dengan cara-cara mewujudkan pengabdian

diri kepada Allah Bapa, Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab dibawah kedaulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur karena telah dipilih dalam Yesus Kristus. ⁴⁸

Dari paparan tentang Pendidikan Agama Kristen menurut kedua tokoh gereja (Martin Luther dan Yohanes Calvin) dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya gereja dalam membekali warganya untuk dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sehingga mampu mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab melayani sesama. Namun keduanya menggunakan pola pendekatan yang berbeda, menurut Martin Luther manusia dididik supaya manusia sadar bahwa mereka telah berdosa, sedang Yohanes Calvin manusia dididik karena ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah melalui Yesus Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen ialah melibatkan semua warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Yesus Kristus yang telah melepaskan dan memperlengkapi dengan sumber iman, khususnya pengalaman berdoa, Firman berupa Alkitab dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesama termasuk masyarakat dan negara untuk mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan.

Pendidikan Agama Kristen menurut Weinata Sairin, adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan wawasan nara didik tentang konsepsi kerajaan Allah supaya mereka memiliki pegangan dalam memasuki dunia nyata. Konsultasi

⁴⁸/Wrf.hlm. 413-414

Pendidikan Kristen di Salatiga tahun 1986 merumuskan PAK yaitu sebagai usaha untuk membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh, sebagai cerminan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur serta tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat dan Bangsa.⁴⁹

Ada juga yang mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang berdasarkan iman Kristen berlandaskan pada amanat Ilahi (Alkitab) untuk mengasihi Allah dan sesama manusia beserta alam dan segala isinya. Sehingga wawasan Pendidikan Agama Kristen dilihat dalam empat modus yaitu: 1) Tuhan, 2) alam semesta, 3) manusia, 4) norma-norma kristen yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.⁵⁰

Dari paparan tentang PAK di atas dapat disimpulkan PAK adalah usaha sadar manusia untuk mengetahui hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya sebatas Allah sendiri menyatakannya. Sehingga pendamaian Allah atas manusia melalui Putra Tunggal-Nya dapat seperti hubungan yang asali.

3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 2 ayat 2 merumuskan pendidikan agama yaitu usaha memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha

⁴⁹ Weinata Sairin, *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesi Antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), hlm.221.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.227

Esa, sesuai dengan Agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵¹

Berdasar pada tujuan pendidikan agama secara umum dan tujuan pendidikan nasional maka dirumuskan tujuan PAK yang diajarkan, baik dalam lingkungan gereja maupun di lingkungan sekolah dan rumah tangga harus memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan agama secara umum dan tujuan pendidikan nasional. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa PAK adalah salah satu dari pelayanan atau tugas panggilan gereja di bidang Pendidikan Agama Kristen. Gereja yang dimaksud di sini adalah persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus (I Ptr. 2:9-10) yang digambarkan sebagai tubuh Kristus dalam hubungannya dengan pelaksanaan tugas dan panggilannya (I Kor. 12 :12-21).⁵²

Dalam lingkungan gereja PAK diajarkan agar anggota jemaat dididik menjadi pandai dan mahir dalam perkara-perkara iman dan kelakuan kristen bahkan supaya anggota jemaat memiliki rasa tanggung jawab untuk melayani Tuhan di dalam gereja dan dalam masyarakat secara umum.⁵³

PAK diajarkan dalam gereja untuk menambah dan mengembangkan kemampuan anggota jemaat sebagai peserta didik supaya dengan pertolongan Roh Kudus mereka dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 224.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 230.

⁵³ E.G. Homrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.cil.*

dan dinyatakan dalam kehidupannya sehari-hari terhadap sesama dan lingkungannya.⁵⁴

Komisi PAK Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia merumuskan tujuan PAK yakni mengajak, membantu, menghantar seseorang untuk mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus sehingga dengan pimpinan Roh Kudus seseorang datang ke dalam suatu persekutuan hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama manusia yang dihayati dalam hidup sehari-hari baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan sebagai anggota tubuh Kristus yang hidup.⁵⁵

Menurut Weinata Sairin tujuan PAK di sekolah ialah membantu peserta didik tumbuh kembang mencapai kepribadian utuh sehingga mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki: 1) kasih dan ketaatan kepada Tuhan, 2) kecerdasan, 3) keterampilan, 4) budi pekerti luhur, 5) kesadaran dan tanggung jawab untuk berperan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.⁵⁶

PAK di sekolah merupakan bentuk pengajaran untuk membangun kepercayaan Kristen dalam diri para murid dengan jalan menyampaikan pengetahuan, X supaya murid dapat mengetahui dan mengalami pokok-pokok kepercayaan agama Kristen yang berpusat kepada Alkitab.⁵⁷

Menurut James D. Smart yang dikutip oleh Daniel Nuhamara mengatakan bahwa aspek pengajaran PAK melalui pengajaran PAK yaitu Allah bekerja di hati

⁵⁴ Weinata Sairin, *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan di Indonesia Menyongsong Milenium Ketiga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 230.

⁵³ Robert R. Boehlke, *Op.cit.*, hlm. 797.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 228.

⁵⁷ E. G. Homrighousen dan I. H. Enklaar, *Op.cit*, hlm.. 23-24

orang yang diajar, untuk menjadikan orang tersebut menjadi murid-murid yang terikat secara penuh kepada Injil Allah.⁵⁸

D. Tinjauan Teologis Pendidikan Agama

1. Perjanjian Lama (PL)

Pendidikan agama dimulai saat terpenggilnya Abraham menjadi nenek moyang Bangsa Israel. Allah bejanji kepada Abraham menjadikan keturunannya sebagai Bangsa yang besar (Kej 2:2-3). Dalam panggilan tersebut Abraham harus mengajarkan perbuatan-perbuatan Tuhan yang mulia dan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun temurun. Pemanggilan Abraham menjadi nenek moyang yang membawa berkat bagi bangsa Israel melalui pengajarannya tentang perbuatan-perbuatan Tuhan diteruskan oleh anak dan cucunya yakni Isak dan Yakub.⁵⁹

Dalam mengajar umat-Nya, Allah memakai empat golongan pemimpin orang Israel yakni Para imam (Bil. 3), para nabi (Yunus, Mikha dsb), kaum bijaksana (Amsl-2,6;1) dan kaum penyair (Mazmur). Di samping empat golongan tersebut, pengajaran dalam keluarga dijalankan kepala keluarga, yaitu suami kepada istri atau orang tua kepada anak-anak. Anak laki-laki Yahudi juga mendapat pendidikan formal dari sekolah Yahudi dan anak perempuan mendapat pengajaran dari ayah mereka.⁶⁰

Pemberian hukum atau peaturan-peraturan kepada Bangsa Israel seperti yang terdapat dalam kitab Keluaran 19-23 menjadi dasar teologis pengajaran PAK. Karena

⁵⁸ Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Pendidikan Agama Kristen Modul 1-9*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat {Kristen} Protestan Departemen Agama Dan Universitas Terbuka, 1994), hlm. 26

⁵⁹ E.G. Homrighousen dai. I. H. Enklaar, *Op.cit*, hlm. 2-3.

⁶⁰ Paulus Lilik Kristianto, *Op.cit*, hlm. 12.

Allah memberi hukum atau peraturan dengan tujuan bahwa kehidupan bangsa Israel dipersiapkan Allah untuk menjadi contoh bagi bangsa lain yakni sebagai bangsa yang berpedoman dan taat kepada peraturan-peraturan yang diberikan Allah kepada mereka.

Peraturan-peraturan khusus menyangkut keagamaan Allah, memilih suku Lewi yang bertanggung jawab dan bertugas mengajarkan agama kepada seluruh Bangsa Israel. Selain suku Lewi secara struktur semua keluarga-keluarga Kristen juga harus bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Mendidik dan mengajar anak sebagai tugas yang perlu menjadi prioritas bagi orang tua sehingga memberi serta meluangkan waktunya baik pada waktu malam maupun siang (UI 6:6-7).

Musa dipilih Tuhan untuk membebaskan Bangsa Israel dari penindasan. Dia diangkat menjadi panglima dan pemimpin serta menjadi guru dan pemberi hukum bagi Bangsa Israel. Musa juga mengajar dan mendidik umat Israel di padang belantara terutama dalam mengajarkan Taurat Allah yang diterimanya di gunung Sinai.

Musa dipanggil oleh Allah bukan hanya untuk membawa Israel dari perbudakan tetapi ia juga mengajarkan kehendak Allah kepada Bangsa Israel. Hal ini nyata dalam pemberitahuannya tentang kelepasan yang akan datang (Kel. 4:30-31; 6:8-9), dalam mengumumkan perintah-perintah Allah kepada Israel pada malam penyelamatan, khususnya mengenai Paskah (Kel. 11:1-3; 2:21; 8:35-36).
memberitakan dengan kata dan perbuatan penyelamatan Allah (Kel. 14:13, 21-28).⁶¹

⁶¹ J D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF), 1995), hlm.107.

Selain Musa, pada zaman para hakim muncul seorang pemimpin dan guru yang besar yaitu Sainuel dan para tokoh-tokoh baik yang bekerja di masa Raja-Raja pertama maupun yang muncul pada waktu raja-raja berikutnya. Mereka rajin mengajarkan Firman Tuhan dan setia supaya umat Israel kembali kepada sumber keselamatannya yaitu Allah yang telah memilih mereka.

Para Imam juga telah menyelenggarakan pendidikan di dalam bait suci, mereka menerangkan serta mengajarkan undang-undang mengenai kebaktian dan juga mengajarkan hukum-hukum yang harus diketahui dan ditaati oleh umat Israel.

Pendidikan agama menurut kitab Amsal tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Orangtua dianggap juga sebagai guru yang harus berkewajiban dalam mendidik, menuntun, memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (Bnd. Ams.1:8) agar anak tumbuh menjadi anak yang ber hikmat dan tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.⁶²

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22:6). Ayat ini sangat jelas mengatakan bahwa orangtua atau pendidik diberi amanat dan tanggung jawab untuk mendidik dan menuntun anak hingga dalam hidupnya sikap pengenalan akan kehendak Tuhan semakin bertumbuh dan memiliki pribadi yang tidak menyimpang dari kehendak Tuhan. Artinya, pengenalan akan kebenaran Allah dalam hidup orang muda ikut ditentukan oleh proses pendidikan yang benar pula.⁶³

⁶² Risnawaty Sinulingga. *kitab Amsal /-9*,(Jakarta:Gunung Mulia),2007, hlm. 99

⁶³ J.D. Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini J//W 2*; (Jakarta: YKBK/OMF),2001, hlm 325.

Berdasarkan kesaksian-kesaksian Alkitab di atas maka Pendidikan Agama Kristen berpangkal dari persekutuan umat Tuhan. Hakikatnya mandat pendidikan sudah berlaku sejak umat Allah ada. Maka konteks PAK adalah umat Allah sendiri dan Tuhan Allah sendiri menjadi pusat dan tujuan segala pendidikan masyarakat bangsa Israel.

Dari paparan tentang kesaksian peran orangtua dalam pendidikan agama bagi anak menurut Perjanjian Lama (PL) dapat disimpulkan bahwa orangtua hari ini, "» mendidik dan mengajar tentang kedisiplinan agar anak takut terhadap Allah dan menaati segala hukum Allah. Untuk itu orangtua harus mengajarkan berulang-ulang baik pada waktu siang maupun malam dan dilakukan di manapun serta kapan pun melalui cerita tentang tokoh dan peristiwa yang ada dalam Alkitab. Selain itu juga memberikan keteladanan, namun keteladanan harus juga dalam menegakkan kedisiplinan. Dengan demikian peran orangtua menurut PL yaitu memotivasi anak untuk selalu disiplin melalui keteladanan.

2. Perjanjian Baru (PB)

Tetapi Yesus berkata: "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu..." (Mat 19:14). Hal ini menandakan bahwa pendidikan akan pengenalan Yesus diupayakan sedini mungkin. Dan tidak menghalangi atau menghadang anak-anak yang ingin mengetahui kehendak Allah atas manusia melalui pengajaran. Jadi Pendidikan Agama Kristen dimulai oleh Yesus. Selain sebagai penebus dan pembebas Yesus, juga diakui sebagai guru agung, karena

pengajarannya disertai dengan mujizat. Pengajaran Yesus dikembangkan dari pendidikan Yahudi yang berlaku pada saat itu sehingga PAK terpusat kepada Yesus.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, Yesus mengajar di berbagai tempat seperti di atas bukit, di atas perahu, di sisi orang sakit, di tepi sumur, dan di rumah-rumah. Dia tidak terikat pada waktu tertentu baik siang maupun malam.⁶⁴

Dalam menyampaikan berita dan pesan mengenai kasih Allah, Yesus memakai cara dan metode yang berbeda-beda. Pengajaran Yesus tidak membahas berbagai pokok agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja, melainkan mewujudkan pengajarannya dalam tindakan nyata melalui pelayanan-Nya kepada manusia yang datang kepada-Nya.⁶⁵

Tuhan Yesus memilih beberapa orang untuk mengikut Dia dan kemudian menjadi murid-Nya. Tujuannya mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik di kemudian hari. Sebagai amanat agung Yesus jelas bahwa murid-murid-Nya diperintahkan bukan hanya menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya. Melainkan amanat tersebut berisi perintah supaya murid-murid-Nya mengajarkan segala sesuatu yang telah diterima dan diperintahkan Yesus kepada mereka (Mat 28:19-20).

Sehubungan dengan perintah Yesus, tugas Pendidikan Agama Kristen merupakan mandat dari Yesus dan mandat tersebut bukan ditujukan kepada murid-murid Yesus secara individual melainkan ditujukan juga kepada persekutuan orang percaya secara bersama-sama.

⁶⁴ E.G. Homrighousen dan I.H.Enklaar, *Op.cit*, hlm.. 5.

⁶⁵ *Ibid.* hlm. 19.

Pendidikan dan pengajaran Kristen pada zaman rasul dimulai dari peristiwa Pentakosta, yaitu dengan tampilnya rasul Petrus sebagai pengkhotbah dan pengajar yang menghasilkan pertobatan tiga ribu orang. Jemaat yang pertama ini kemudian mendapat pengajaran dari para rasul. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam pengajaran, serta mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis 2:42). Setiap hari rasul-rasul itu melanjutkan pengajarannya di bait Allah dan di rumah-rumah orang serta memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah Mesias (Kis 5:42).⁶⁶

Seperti halnya dengan Yesus, Paulus juga merupakan hasil dari sistem pendidikan yang berlaku pada zamannya. Dia dididik untuk menjadi seorang rabbi bagi bangsanya, ia mahir pengetahuan tentang Taurat dan ia juga dilatih mengajar orang lain tentang agama orang Yahudi.⁶⁷

Dalam mengajar Paulus juga menggunakan berbagai tempat seperti: di rumah-rumah tempat ia menumpang, di dalam penjara (Kis 16:19-40), di rumah ibadah (Kis 16:13-18), bahkan ia mengajar juga melalui surat-surat, misalnya ketika ia menasehati Timotius, Titus dan Filemon melalui surat yang ia kirim kepada mereka masing-masing.

E. Prestasi Belajar

Sebagian besar orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pembelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera

⁶⁶ Paulus Lilik Kristianto, (2p. cit, hlm.17.

⁶⁷ E.G. Homrighousen. Dan I. H Enklaar, *Op. cit*,

merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks.

Sebagian lagi orang beranggapan bahwa belajar hanya merupakan latihan saja sebagaimana yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Menurut Skinner sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Penyesuaian atau perubahan tingkah laku disebabkan adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respons (tanggapan).⁶⁸

Definisi menurut B.F. Skinner di atas berdasarkan teori behavioristik, namun menurut aliran konstruktivisme belajar dilihat sebagai suatu upaya pendekatan yang lebih menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran sehingga guru hanya sebagai narasumber yang menyampaikan gagasan yang akan diolah, diseleksi, dan dikritisi bahkan mungkin ditolak oleh siswa (naradidik). Proses belajar dirancang oleh siswa dan untuk siswa dan konstruksi proses pembelajaran dapat dimulai dengan adanya perubahan paradigma pendekatan dalam proses belajar mengajar yaitu dari pendekatan *behavioristik* ke pendekatan *konstruktivistik* dengan memfungsikan dan melatih secara optimal organ otak sebagai organ berpikir, mengakomodasi multikecerdasan siswa.^{68 69}

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2004, 89-90

⁶⁹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, (Yogyakarta: Kanisius), 2007, *ibid.*, hlm. 16

Perbedaan mendasar antara pendekatan *behavioristik* dan *konstruktivistik* antara lain pendekatan *behavioristik* menandai belajar sebagai kegiatan meniru karena pengetahuan sifatnya obyektif, pasti dan menetap sehingga kegiatan mengajar merupakan upaya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa. Sedang pendekatan konstruktivistik menandai proses belajar merupakan proses membangun, karena pengetahuan bersifat nonobyektif, temporer dan selalu berubah sehingga mengajar dipahami sebagai upaya menggali makna maka belajar berarti memaknai pengetahuan yang pada akhirnya pengetahuan menjadi bermakna jika berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan lainnya antara kedua pendekatan di atas yaitu behavioristik beranggapan bahwa pikiran berfungsi sebagai sebagai alat penjiplak pengetahuan sehingga siswa dianggap pandai bila telah mampu berpikir, bertindak, dan berperilaku seperti gurunya. Sedangkan konstruktivistik beranggapan bahwa pikiran berfungsi sebagai alat untuk menginterpretasi (menebak/mengira/menerjemahkan) sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan kata lain behavioristik berpendapat bahwa siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengajar (guru) terhadap pengetahuan yang dipelajarinya. Sedang konstruktivistik berpendapat bahwa belajar merupakan proses aktif dalam diri siswa untuk mengkonstruksi arti/makna sehingga melalui belajar terjadi proses asimilasi dengan menghubungkan pengalaman baru atau bahan baru *

⁷⁰ *Ibid.*, hhn. 21-22

dari pelajaran yang sedang dibahas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, dengan demikian pengertian siswa tentang suatu pengetahuan dikembangkan.⁷¹

Menurut Cronbach sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryasubrata mengatakan bahwa belajar yang baik adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu siswa memergunakan panca indera.⁷²

Namun menurut Sumadi Suryasubrata belajar adalah upaya sadar untuk merubah secara aktual potensi agar memperoleh kecakapan baru.⁷³

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah upaya yang disengaja untuk memperoleh kecakapan baru dengan cara mengalami secara langsung dengan menggunakan panca indera.

Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang melalui kegiatan belajar. Atau dengan kata lain, prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melalui kegiatan yang menyebabkan perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut.

Hasil belajar siswa merupakan pernyataan minimal tentang suatu kemampuan. Setiap kompetensi dasar dijabarkan menjadi satu atau lebih hasil belajar, sehingga menampakkan bahwa cakupan hasil belajar lebih sempit dibanding dengan kompetensi dasar dan setiap hasil belajar disertai indikator.⁷⁴

⁷¹ *Ibid*, hlm. 22

⁷² Sumadi Suryasubrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004, hlm.

⁷³ *Ibid.*, hlm. 232

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 18

Menurut Soewondo bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru. Hasil itu diwujudkan dalam bentuk nilai atau skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai mata pelajaran yang bersangkutan.⁷³

Dari pengertian tersebut di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai murid melalui suatu proses belajar yang tercermin melalui sikap, pengetahuan dan keterampilan murid.

I
Terminologi . prestasi dan belajar memiliki banyak persamaan arti dan pengertian yang berbeda-beda. Namun dalam tulisan ini membahas kedua terminologi hanya berdasarkan kacamata pendidikan. Untuk mendapatkan pengertian tentang prestasi dan belajar secara terperinci, maka penulis menyajikan beberapa pendapat yang menyangkut kedua hal termaksud di atas.

Prestasi memiliki makna kata hasil yang telah dicapai melalui kegiatan tertentu. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai terminologi prestasi akan dikutip beberapa pendapat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud prestasi adalah hasil yang dicapai, tinggi rendahnya suatu nilai sebagai hasil yang dicapai oleh seseorang.⁷⁶

Sedang M. Ali Mushin mengatakan bahwa prestasi adalah pengaruh reputasi yang timbul dari keberhasilan, pencapaian tingkat atau hal-hal lain. Sedang menurut **

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, 1996. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 5

⁷⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), Cet. VIII, hlm. 256.

Muhammad Jupri prestasi adalah kecakapan yang dapat diukur dengan suatu alat dalam hal ini adalah tes.

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang dari suatu kegiatan tertentu yang menunjukkan kecakapannya yang dapat diukur dengan suatu alat yang disebut tes.

Jadi prestasi yang diraih oleh seseorang menjadi indikator adanya kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Dapat diasumsikan bahwa seseorang tidak mungkin dapat meraih suatu prestasi tanpa melakukan suatu usaha dan memiliki suatu kecakapan. Untuk mewujudkan suatu prestasi terkadang diperlukan kerja keras dan pendayagunaan seluruh kemampuan yang dimiliki agar prestasi yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang salah satu indikatornya adalah prestasi belajar, maka perlu dilakukan evaluasi belajar melalui tes. Evaluasi merupakan penilaian terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Biasanya evaluasi disebut juga dengan asesmen (*assesmenf*) yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa sesuai kriteria yang telah ditetapkan.⁷⁷

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar pada hakikatnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun pelaksanaan evaluasi belajar kecenderungan bersifat

⁷⁷ Muhibin Syah, M.Ed., *Op.Cit.*, hlm. 141.

kuantitatif karena penggunaan simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas secara keseluruhan akademik siswa dianggap sangat nisbi.

Selanjutnya menurut Muhibin Syah tujuan evaluasi belajar yaitu 1) untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Evaluasi dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar mengajar, 2) untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya atau alat penetap (norma) untuk mengkategorikan kemampuan belajar siswa, 3) untuk mengetahui usaha yang telah dilakukan siswa dalam belajar atau mengetahui gambaran tingkat usaha yang telah dilakukan siswa, 4), untuk mengetahui sampai sejauhmana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitif (kemampuan dan kecerdasan) yang dimilikinya untuk keperluan belajar, dan 5) untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian apabila sebuah-metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, maka guru hendaknya mengganti metode atau mengkombinasikan dengan metode yang lainnya.⁷⁸

Pada prinsipnya evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan yang memiliki banya keragaman dari yang paling sederhana sampai paling kompleks. Pelaksanaan evaluasi belajar yang bertujuan mengukur tingkat prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan tes. Tes yang dimaksud yaitu pre-tes dan post-tes. Pre-tes dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 142

penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Sedang post-tes yang merupakan kebalikan dari pre-tes ialah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya ialah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan/atau pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Pada tingkat mata pelajaran, kompetensi yang harus dicapai berupa Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran yang selanjutnya dijabarkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran

dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.⁷⁹

Penilaian dalam KTSP menggunakan acuan kriteria. Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran tertentu. Apabila peserta didik belum mencapai standar, ia harus mengikuti program remedial/perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan. Penilaian yang dilakukan harus memiliki asas keadilan yang tinggi. Maksudnya, peserta didik diperlakukan sama sehingga tidak merugikan salah satu atau sekelompok peserta didik yang dinilai. Selain itu, penilaian tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, bahasa, jender, dan agama. Penilaian juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat memacu dan memotivasi peserta didik untuk lebih berprestasi meraih tingkat yang setinggi-tingginya sesuai dengan kemampuannya.

Ditinjau dari sudut profesionalisme tugas kependidikan, kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik

⁷⁹ Badan Standar Nasional Pendidikan. *Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Agama dan Akhlak Mulia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional), 2007, hlirs. 3.

⁸⁰ *Ibid*, hlm 4

profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada empat istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi. 1) pengukuran (*measurement*) adalah proses penetapan ukuran terhadap suatu gejala berdasar klasifikasi observasi unjuk kerja atau kemampuan peserta didik dengan menggunakan suatu standar, 2) penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik, 3) evaluasi (*evaluation*) adalah penilaian yang sistematis tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu program yang sedikit banyak

mengandung unsur subjektif. Evaluasi memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penilaian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat, keterampilan, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat bertahap (hierarkis), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi.⁸¹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil belajar peserta

O J

didik antara lain:

- 1) penilaian ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi;
- 2) Penilaian menggunakan acuan kriteria yakni berdasarkan pencapaian kompetensi peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran;
- 3) penilaian dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan;
- 4) hasil penilaian ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan;
- 5) penilaian harus sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) valid, didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; 2) objektif penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 4

⁸² *Ibid.*, hlm. 8

dipengaruhi subjektivitas penilai; 3) adil, penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender; 4) terpadu, penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; 5) terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; 6) menyeluruh dan berkesinambungan, penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; 7) sistematis, penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku; 8) menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; 9) Akuntabel, penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari paparan tentang penilaian atau yang biasa disebut hasil belajar/ prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar siswa adalah alat ukur untuk mengetahui batas kemajuan yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dan dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) standar penilaian yang dipergunakan yaitu Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah disusun dan ditetapkan oleh guru mata pelajaran masing-masing.

⁸³ /*ibid.*, hlm. 12